



JURNAL LINGUISTIK Vol. 17(2) Disember. 2013 (113-119)

Penggunaan Bahasa Melayu (Indonesia) di Korea Selatan^{*}

Sonezza Ladyanna

ms_nanggalo@yahoo.com

Pensyarah Tamu Jurusan Penterjemahan dan Penginterpretasian Bahasa Melayu-Indonesia

HUFS Kampus Global, Korea Selatan.

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia.

Abstrak

Bahasa Melayu (berserta dialeknya iaitu bahasa Indonesia) turut popular di Korea Selatan kerana banyaknya penutur bahasa Melayu datang ke wilayah ini dan faktor kerja sama di bidang perekonomian yang menuntut warga Korea untuk mampu bahasa Melayu. Jadi, dalam artikel ini dibahas mengenai penggunaan berserta peranan bahasa Melayu di Korea Selatan dalam beberapa aspek sosial, baik pada situasi resmi mahupun tidak resmi, serta ranah formal mahupun informal. Penelitian dilakukan secara kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung (di ranah formal dan informal) dan juga soal selidik (pegawai Samsung) kemudian dianalisis secara kualitatif dengan teori sociolinguistik. Setelah itu, dipaparkan dengan bahasa yang lugas secara deskriptif. Berdasarkan itu, bahasa Melayu memiliki peranan yang cukup penting dalam perekonomian di Korea Selatan baik secara internal mahupun eksternal. Secara internal, bahasa Melayu digunakan untuk menarik perhatian wisatawan yang berkunjung dan secara eksternal untuk meningkatkan efektifitas perekonomian di negara-negara berbahasa Melayu seperti Indonesia dan Malaysia. Oleh karena itu, sepatutnya pengajaran bahasa Melayu ditingkatkan di samping terus mempertahankan penggunaan bahasa ini di "Bumi Melayu".

Kata kunci: penggunaan bahasa, bahasa Melayu, bahasa Melayu di Korea Selatan, sociolinguistik

Abstract

Malay language (and its dialects i.e. Indonesian) also popular in South Korea because of the Malay language speakers coming to this region and the cooperation factor in the field of economy that demands Koreans to afford the Malay language. So, this article discussed the use of Malay language and its role in South Korea in some social aspects, both in formal and informal situations, as well as formal and informal realm. This research was conducted qualitatively. Data were collected through direct observation (in the realm of formal and informal) and also questionnaire (Samsung employee) and then analyzed qualitatively by sociolinguistic theory. After that, present with straightforward language descriptively. Based on this, the Malay language has an important role in the economy in South Korea both internally and externally. Internally, the Malay language used to attract the attention of tourists visiting and externally to improve the effectiveness of the economy in the Malay -speaking countries such as Indonesia and Malaysia. Therefore, duly improved teaching Malay language in addition continues to defend the use of this language in "Tanah Melayu".

Key words: language used, Malay language, Malay language in South Korea, sociolinguistics

^{*} This work was supported by the Hankuk University of Foreign Studies Research Fund, 2013.

1. Pengenalan

Bahasa Melayu merupakan bahasa dengan penutur terbanyak di kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur setelah bahasa China. Bahasa yang tergolong ke dalam rumpun Austronesia ini digunakan sebagai bahasa resmi (dan nasional juga) di beberapa Negara dalam kawasan Asia Tenggara, iaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Di Indonesia, bahasa Melayu dinamakan bahasa Indonesia (dan juga merupakan varian atau dialek dari bahasa Melayu tersebut). Penggunaan nama yang berbeza tersebut didasarkan pada faktor sejarah dan politik Indonesia. Berdasarkan faktor sejarah, bahasa Melayu disepakati dinamakan sebagai bahasa Indonesia pada Kongres Pemuda, 28 Oktober 1928 untuk memupuk nasionalisme dan persatuan bangsa Indonesia yang berasal dari suku bangsa berbeza untuk mengusir penjajah. Lalu, bahasa Indonesia resmi dijadikan bahasa nasional dan diatur dalam UUD 1945 pasal 36. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa resmi dan nasional bangsa Indonesia dan memiliki peran sesuai dengan hakikatnya sebagai bahasa resmi.

Berkaitan dengan hal itu, penutur bahasa asing yang ingin mengembangkan kerja sama dalam berbagai bidang di Indonesia, turut menjunjung hakikat bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Sebahagian besar mereka turut memperdalam dan menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah resmi, seperti urusan administrasi. Dengan demikian, hal ini juga mendorong banyaknya pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri. Jauh sebelum itu, bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* di seluruh kawasan nusantara selama berabad-abad (Sugono, 2009:3). Bahkan, Collins mengungkapkan bahawa bahasa Melayu telah menjadi bahasa internasional sejak lebih dari 1300 tahun lalu sehubungan dengan kejayaan Kerajaan Sriwijaya kala itu (Sariyan, 2012:17). Hingga saat ini (2013), bahasa Melayu (Indonesia) diajarkan di beberapa negara, baik negara di Eropah, Amerika, Australia, mahupun di kawasan Asia sendiri. Pengajaran tersebut tidak hanya dilakukan di universiti saja, tapi juga di lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan bahasa, serta kursus-kursus singkat untuk khalayak. Tidak hanya itu, perusahaan asing yang ingin mengembangkan perniagaan di kawasan berbahasa Melayu, turut mempersiapkan diri dengan kemampuan bahasa Melayu (Indonesia). Tidak jarang, para penyedia jasa penterjemah bahasa Melayu (Indonesia) mendapat pekerjaan untuk hal ini.

2. Kajian Lepas

Bahasa Melayu (beserta varian atau dialeknya yaitu bahasa Indonesia) turut populer di Korea Selatan kerana banyaknya penutur bahasa Melayu datang ke wilayah ini dan faktor kerja sama di bidang perekonomian yang menuntut warga Korea untuk mampu bahasa Melayu. Lebih dari itu, kerja sama yang baik antara Negara-negara berbahasa Melayu seperti Indonesia, Malaysia, dan Singapura turut menjadikan bahasa Melayu (Indonesia) sebagai bahasa yang disegani di Negeri Ginseng ini. Pengajaran bahasa Melayu (Indonesia) di Korea Selatan juga mendapat perhatian yang sebanding dengan bahasa asing lainnya. Bahkan, kemampuan berbahasa Melayu (Indonesia) yang baik pada penutur bahasa Korea dapat menaiktarafkan posisi penutur tersebut dalam menghadapi globalisasi (Chun, 2012:158). Sebelum ini, ditemukan beberapa penelitian yang membahas bahasa Melayu (Indonesia) dengan Korea. Akan tetapi, belum ditemukan yang membahas penggunaan bahasa Melayu (Indonesia) di Korea seperti pembahasan dalam makalah ini. Penelitian terkait tersebut antara lain dilakukan oleh Ariffin dan Siti Saniah Abu Bakar (2012:729) yang membahas mengenai hubungan kebahasaan antara bahasa Melayu dengan Korea Selatan dalam hal prospek masa kini dan masa datang. Selanjutnya, dijelaskan juga bahawa bahasa Melayu mendapat posisi penting pada industri wisata di Korea kerana tingginya daya beli pelancong Malaysia, Indonesia, dan Brunei di Negara ini. Lalu, Zubir (2012:775) juga menulis makalah mengenai perkembangan dan perancangan pengantarabangsaan bahasa Melayu di Korea. Zubir menyatakan bahawa bahasa Melayu mendapat tempat di hati Warga Korea dan berpeluang menjadi bahasa Internasional. Zubir memfokuskan analisis hanya pada bahasa Melayu bagi pelajar Korea. Oleh kerana itu, diharapkan makalah ini dapat dijadikan sumber untuk penelitian selanjutnya. Hendaknya, makalah ini bermanfaat bagi keilmuan dan kepraktisan dalam sosial masyarakat.

3. Metodologi

Berdasarkan pengamatan awal, juga ditemukan penutur Korea yang bukan pelajar bahasa Melayu-Indonesia menuturkan beberapa ungkapan dalam bahasa Melayu di pasar tradisional. Penutur Korea tersebut merupakan pedagang yang menjual oleh-oleh khas Korea, makanan tradisional, dan juga pedagang kain. Selain itu, juga ditemukan penggunaan bahasa Melayu (Indonesia) di tempat wisata yang terkenal di Korea Selatan. Jadi, dalam artikel ini dibahas mengenai penggunaan beserta peranan bahasa Melayu (Indonesia) di Korea Selatan dalam beberapa aspek sosial, baik pada situasi resmi maupun tidak resmi, serta ranah formal maupun informal. Penelitian dilakukan secara kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung (di ranah formal dan informal) dan juga borang soal selidik (pegawai Samsung) kemudian dianalisis secara kualitatif dengan teori sosiolinguistik. Setelah itu, dipaparkan dengan bahasa yang lugas secara deskriptif.

4. Analisis dan Perbincangan

Penutur Bahasa Melayu (Indonesia) di Korea Selatan

Penutur bahasa Melayu (Indonesia) berasal dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam, serta sebahagian kecil Thailand. Khusus penutur bahasa Melayu dari Indonesia (dengan varian bahasa Indonesia), sebahagian besar masih mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia pada situasi yang memungkinkan, serta mereka juga mewariskan bahasa ibu mereka tersebut kepada keturunan meskipun pasangan hidup mereka adalah berkebangsaan Korea (Ladyanna, Kim Jang Gyeon, dan Normaliza Abd Rahim, 2013:173—192). Jumlah mereka pun tergolong banyak di Korea Selatan. Berdasarkan data dari Kementerian Hukum Korea pada tahun 2011, 36.971 Warga Negara Indonesia tinggal di Korea Selatan dan 506 orang di antaranya menikah dengan orang Korea. Lalu, pada tahun 2012, jumlah tersebut meningkat menjadi 38.018 orang dan yang menikah dengan orang Korea menjadi 524 orang.

Memang kerja sama antara Indonesia dan Korea telah terjalin selama 40 tahun, tapi kesepakatan bilateral di bidang ketenagakerjaan antara Pemerintah Indonesia dan Korea pada Agustus 2005 turut mengambil andil dalam banyaknya Warga Negara Indonesia tinggal di Korea (Pudjiastuti, 2013). Warga Negara Indonesia tinggal di Korea karena beberapa alasan selain karena terikat kontrak sebagai pekerja, seperti profesional, pelajar, serta perkahwinan. Tidak hanya itu, setiap tahun, selalu ada wisatawan dari Indonesia datang ke Korea Selatan. Begitu juga dengan Warga Negara Malaysia dan Singapura. Banyak juga ditemukan profesional dan pelajar Malaysia di Korea Selatan. Apalagi, wisatawan dari Malaysia dan Singapura yang sering meramaikan kawasan wisata Korea. Gelombang wisatawan yang merupakan penutur bahasa Melayu ini terus meningkat pasca meledaknya k-pop.

Penggunaan dan Peranan Bahasa Melayu (Indonesia) di Korea Selatan

Meskipun Korea Selatan bukanlah basis daerah Melayu, tapi bahasa Melayu (Indonesia) hadir meramaikan era multikultural yang sedianya baru lahir di Negeri Gangnam Style ini. Bahasa Melayu (Indonesia) turut digunakan dalam beberapa ranah sosial masyarakat. Selain karena kehadiran penutur bahasa Melayu (Indonesia), juga disebabkan oleh kerja sama yang erat antara negara-negara Asia Tenggara yang menggunakan bahasa Melayu dengan Korea di berbagai bidang. Berikut penjelasan penggunaan dan peranan bahasa Melayu (Indonesia) di Korea Selatan.

Salah satu toko souvenir di Doota Plaza, Pusat Perbelanjaan Dongdaemun, Kota Seoul, iaitu Arirang Shop, secara khusus mencari pegawai paruh waktu yang mampu berbahasa Melayu atau Indonesia untuk melayani konsumen. Permintaan ini ada pada libur musim panas tahun ini (Juli 2013) dan dikategorikan sebagai iklan segera karena banyaknya wisatawan dari Malaysia, Indonesia, dan Singapura pada masa itu. Lalu, mereka mempekerjakan dua orang pegawai paruh waktu dari Indonesia. Selama dua bulan mereka menggunakan jasa pegawai paruh waktu dengan latar bahasa Indonesia, pendapatan mereka meningkat karena komunikasi yang lancar mendorong penjualan.

Biasanya, pedagang di pusat perbelanjaan menarik perhatian konsumen berlata bahasa Melayu atau Indonesia hanya dengan beberapa tuturan yang sudah mereka hafal. Tuturan tersebut antara lain;

1. *Selamat siang!*
2. *Selamat petang!*
3. *Apakabar?*
4. *Saya suka awak.*
5. *Saya cinta awak.*
6. *Awak comel sangat.*
7. *Awak dari Malaysia atau Indonesia?*
8. *Malaysia bagus.*
9. *Indonesia bagus.*
10. *Korea bagus.*
11. *Ini bagus.*
12. *Ini murah.*
- 13.

Namun, ketika diajak bercakap, mereka tidak dapat menjawab sesuai dengan apa yang ditanya. Mereka hanya akan mengulang tuturan-tuturan itu saja.

Dalam pemikiran orang Korea pada umumnya, jika orang asing mampu berbahasa Korea maka hal tersebut merupakan suatu penghargaan yang besar terhadap mereka. Lalu, mereka akan menghargai dan menghormati orang asing tersebut. Bahkan, mereka akan mengungkapkan penghargaan mereka tersebut secara material, misalnya bonus atau diskaun yang besar ketika berbelanja. Mereka juga berfikir sebaliknya, jika mereka mampu berbahasa Melayu atau Indonesia, maka wisatawan atau konsumen juga akan loyal berbelanja kepada mereka. Oleh karena itu, mereka berusaha mengenal bahkan menguasai bahasa Melayu.

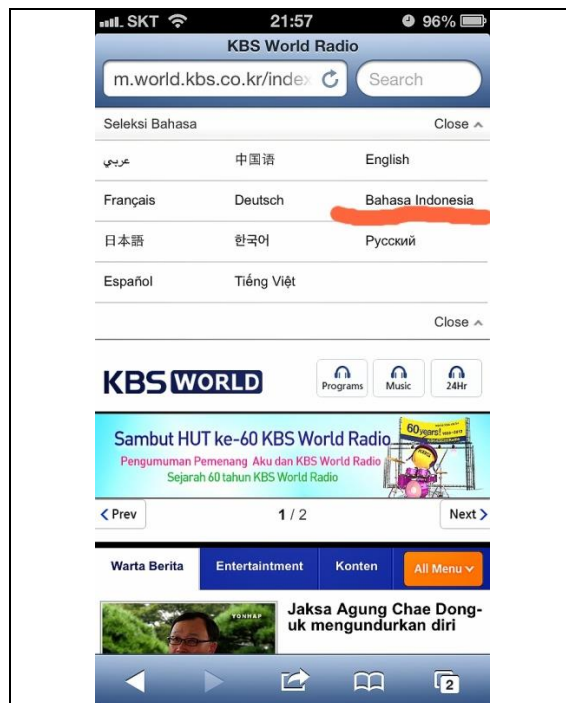
Pemerintah Korea melalui pengelola tempat wisata juga mengapresiasi bahasa Melayu dengan turut menggunakan tuturan bahasa Melayu dalam ucapan selamat datang dan selamat tahun baru. Sebagai contoh, di tempat wisata Pulau Nami yang merupakan tempat pengambilan gambar drama Korea pertama yang digemari masyarakat Melayu iaitu *Winter Sonata*. Ucapan “*selamat datang*” bersanding dengan ucapan semakna dalam bahasa lain (Jalaluddin dan Zaharani Ahmad, 2011).

Selain itu, pada peringatan tahun baru 2011 dan 2012 juga ada papan khusus yang bertuliskan “*selamat tahun baru*”. Papan ucapan tersebut juga dilengkapi dengan bendera Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Bahkan, di tempat itu juga, terdapat papan informasi berbahasa Korea yang memberi informasi umum mengenai Indonesia. Hal tersebut juga dilandasi oleh banyaknya wisatawan Melayu datang ke Korea sehingga turut menyumbang devisa negara ini. Apalagi, Indonesia merupakan salah satu pasar terbesar bagi perusahaan besar Korea baik dalam hal pemasaran maupun sumber daya. Hingga tahun ini, sekitar 700 perusahaan Korea tersebar di Indonesia dan 100 perusahaan Korea ada di Malaysia (Kim, 2012:150). Pegawai perusahaan tersebut yang akan bertugas ke Indonesia, umumnya mengikuti kursus bahasa Indonesia secara intensif terlebih dahulu di Korea, seperti di universitas, akademi bahasa, maupun secara persendirian. Lalu, biasanya, mereka juga akan mengikuti kursus bahasa Indonesia lagi setelah sampai di Indonesia. Menurut mereka, penguasaan yang baik terhadap bahasa Indonesia sangat menguntungkan mereka baik secara sosial maupun bisnis. Apalagi, bahasa Indonesia digunakan secara total di Indonesia. Tidak hanya itu, memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang baik juga dapat menaikkan jabatan dan prestij mereka di lingkungan perusahaan. Berbeza dengan bahasa Inggeris yang sudah umum dikuasai oleh profesional muda di Korea. Tentu saja hal ini berkaitan dengan tujuan strategi dan target mereka dalam perekonomian. Pasar Indonesia, begitu juga Malaysia, merupakan pasar penting bagi beberapa perusahaan besar di Korea, seperti Samsung, LG, Hyundai, Lotte, dan Kia. Selain itu, sumber daya manusia dan alam dari Indonesia dan Malaysia juga faktor penting dalam kelancaran kewangan mereka. Posisi strategis Singapura dalam perdagangan juga merupakan pokok perniagaan di Asia Tenggara bagi Korea, sayangnya kemampuan berbahasa Melayu (Indonesia) mereka tidak dapat menjadi bonafid di Singapura karena terhimpit oleh pentingnya bahasa Inggeris di negara ini.

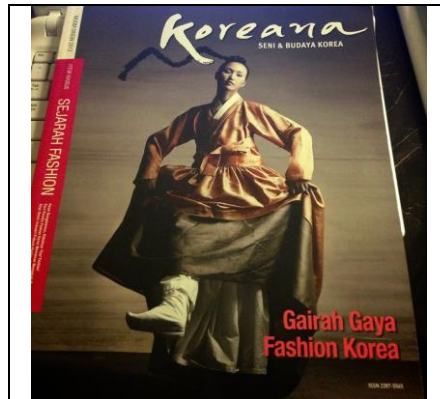
Dengan demikian, bahasa Melayu, terutama bahasa Indonesia banyak dipelajari baik di universitas maupun di lembaga kursus. Universitas yang mempunyai jurusan bahasa Melayu—Indonesia di antaranya adalah HUFs (Hankuk University of Foreign Studies), BUFS (Busan University of Foreign Studies), dan Woosong University.

Selain itu, bahasa Indonesia juga banyak diajarkan di akademi-akademi dan lembaga kursus, serta secara persendirian. Salah satu akademi yang berfokus pada kelas perdagangan dan industri, KITA (Korean International Trading Academy) mulai tahun 2013 ini menambahkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajarannya. Sebelumnya, mereka mengajarkan bahasa Inggris, Jepun, dan Sepanyol—di samping pengajaran perdagangan dan industri. Akan tetapi, mereka berfikir penambahan pengajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan mutu akademi mereka sesuai dengan permintaan pasar. Bahkan, pihak perbankan Korea juga tidak ketinggalan dalam penggunaan bahasa Melayu—Indonesia. Pada mesin atm (anjungan tunai mandiri), tersedia layanan dalam bahasa Indonesia. Mesin atm yang memiliki layanan dalam bahasa Indonesia disediakan oleh Woori Bank.

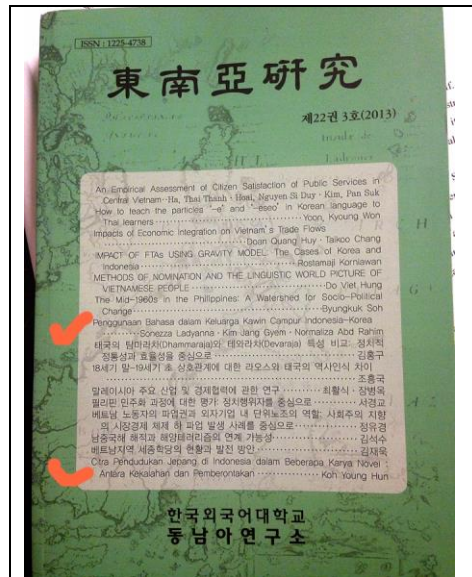
Selain pada bidang perekonomian, salah satu lembaga penyiaran terbesar di Korea iaitu KBS (Korean Broadcasting System) juga menempatkan bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa penting. Dialek atau varian bahasa Melayu yang mereka gunakan adalah bahasa Indonesia. KBS memiliki beberapa bagian, iaitu program televisi domestik, internasional, dan radio (yang terintegrasi dengan layanan internet). Untuk radio dan internet, terdapat dalam 11 bahasa, iaitu bahasa Korea, bahasa Perancis, bahasa Jepun, bahasa Sepanyol, bahasa Cina, bahasa Belanda, bahasa Vietnam, bahasa Inggris, bahasa Rusia, dan bahasa Indonesia. Berikut gambar dari laman program ini.



Program yang tersedia adalah berita, hiburan, pelajaran bahasa Korea, dan wawancara. Selain itu, mereka juga memberi pelayanan berbahasa Indonesia melalui sosial media seperti *facebook*. Salah satu media massa cetak di Korea Selatan juga menerbitkan majalah dalam bahasa Indonesia. Media massa cetak itu adalah majalah *Koreana Seni dan Budaya Korea* yang terbit 4 kali setahun sejak tahun. Isi majalah ini adalah informasi mengenai kegiatan seni budaya Korea mutakhir dari berbagai aspek dan memperkenalkan seniman tradisi Korea, cara hidup, dan objek wisata alam (*Koreana Seni dan Budaya Korea*, 2012). Majalah ini diterbitkan oleh Korea Foundation dalam beberapa bahasa iaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa China, bahasa Perancis, bahasa Sepanyol, bahasa Arab, bahasa Rusia, bahasa Jepun, dan bahasa Jerman.



Bahkan salah satu jurnal ilmiah di Korea, tepatnya jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Pengkajian Asia Tenggara HUFs, menerbitkan artikel dalam tiga bahasa yaitu bahasa Korea, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Jurnal ini bernama *Southeast Asia Journal*. Jadi, bahasa Indonesia sebagai salah satu varian dari bahasa Melayu, bersanding dengan bahasa internasional (bahasa Inggris) di samping bahasa lokal yaitu bahasa Korea.



Dalam hal layanan sosial masyarakat, Pemerintah Korea juga menyediakan layanan sosial dalam bahasa Indonesia untuk keluarga multikultural. Hingga tahun 2012, 524 orang Indonesia menikah dengan orang Korea dan hampir 95% menetap di Korea. Untuk mengatasi masalah sosial akibat perbezaan bahasa dan budaya, Pemerintah Korea memberi pelatihan bahasa dan budaya Korea pada pra dan pasca menikah. Selain itu, untuk melindungi hak perempuan dalam rumah tangga, termasuk untuk mengatasi kekerasan dalam rumah tangga, Pemerintah Korea juga menyediakan layanan pengaduan masalah rumah tangga dan sosial bagi keluarga multikultural dalam bahasa Indonesia.

Di samping itu, Pemerintah Korea juga menerbitkan buku cara memasak hidangan Korea dalam bahasa Indonesia. Buku tersebut berjudul *Masakan Korea Sehari-hari*. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Bookie dan buku ini disusun serta digagas oleh Deawoo Sekuritas, Divisi Pelayanan Masyarakat pada tahun 2012. Penerbitan buku ini juga diperuntukkan bagi keluarga multikultural agar dapat beradaptasi terhadap budaya Korea dengan baik sehingga

konflik sosial akibat perbenturan budaya yang berbeza dalam suatu keluarga dapat dihindarkan. Jadi, dalam hal ini, bahasa Indonesia dapat dikatakan berperanan sebagai alat untuk mengatasi konflik sosial.

Jadi, bahasa Melayu—Indonesia digunakan dalam beberapa aspek kehidupan di Korea, iaitu perekonomian, media massa, pendidikan, dan sosial masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan daripada bahasa Melayu. Penyebabnya adalah masyarakat pengguna bahasa Indonesia berjumlah lebih besar secara kuantitas dan kualitas daripada pengguna bahasa Melayu (Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam).

Berdasarkan itu, bahasa Melayu memiliki peranan yang cukup penting dalam beberapa aspek kehidupan di Korea. Pertama, dalam aspek perekonomian baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, bahasa Melayu digunakan untuk menarik perhatian wisatawan yang berkunjung dan secara eksternal untuk meningkatkan efektifitas perekonomian mereka di negara-negara berbahasa Melayu seperti Indonesia dan Malaysia. Pada bidang media massa, bahasa Melayu, khususnya bahasa Indonesia berperanan untuk menyebarkan informasi. Sementara dalam hal pendidikan, bahasa Melayu turut berperanan dalam menciptakan sumber daya manusia yang handal dan memiliki daya saing dalam dunia perniagaan, sosial, dan politik. Selanjutnya, dalam sosial masyarakat, bahasa Melayu—khususnya Indonesia berperanan sebagai mediator untuk peredam konflik sosial, khususnya dalam layanan keluarga multikultural. Paparan ini sepatutnya menjadi cambuk bagi masyarakat bahasa Melayu, baik di Indonesia, Malaysia, Singapura, maupun Brunei Darussalam untuk memupuk kecintaan terhadap bahasa Melayu. Apalagi, adanya isu untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa resmi di Asia Timur karena bahasa Melayu merupakan bahasa yang mudah dipelajari bagi penutur asing dan telah dilengkapi dengan kosa kata keilmuan dari berbagai bahasa lain (Yoon, 2012: 6). Ketika bahasa Melayu terus menjadi popular di manca negara, kenapa kita sebagai warga Melayu melemahkan kekuatan bahasa ibu—ibunda kita sendiri. Oleh karena itu, sepatutnya pengajaran bahasa Melayu ditingkatkan di samping terus mempertahankan penggunaan bahasa ini di “Bumi Melayu”.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahawa bahasa Melayu—Indonesia digunakan dalam beberapa aspek kehidupan di Korea, iaitu perekonomian, media massa, pendidikan, dan sosial masyarakat. Peran bahasa Melayu—Indonesia adalah untuk meningkatkan perekonomian, menyebarkan informasi, menciptakan sumber daya manusia yang handal, dan meredam konflik sosial. Varian atau dialek bahasa Melayu yang dominan digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh lebih banyaknya masyarakat bahasa Indonesia baik secara kuantitas dan kualitas. Jadi, sepatutnya masyarakat bahasa Melayu terus meningkatkan pemertahanan penggunaan bahasa Melayu.

Rujukan

- Ariffin, Raja Masittah Raja. (2012). “Jalinan Hubungan Kebahasaan Malaysia-Korea Selatan: Perspektif Masa Kini dan Prospek Masa Hadapan” dalam *Proceeding 2012 DMIT International Conference, Issues and Challenges in Malay-Indonesian Studies*.
- Chun, Tai-Hyun. (2012). “Bahasa, Pemikiran dan Budaya Melayu dari Perspektif Negara K-Pop” dalam *Siri Ceramah Arif Budiman*. Singapura: Pusat Bahasa Melayu Singapura.
- Jalaluddin, Nor Hashimah dan Zaharani Ahmad. (2011). “Hallyu di Malaysia: Kajian Sosiobudaya” dalam *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication*, Jilid 27 (2):203—219 melalui http://www.ukm.my/jkom/journal/pdf_files/2011/v27_2_11.pdf.
- Kim, Jang Gyem. (2012). “Sejarah, Kurikulum, dan Bahasa Indonesia Jurusan Interpretasi dan Terjemahan Bahasa Melayu-Indonesia (ITBMI), Hankuk University of Foreign Studies, Kampus Global” dalam *Puitika Jurnal Humaniora* Volume 8, no. 2, hlm. 103-252. Padang, September 2012 oleh Jurusan Sastra Indonesia FIB, Unand.
- Ladyanna, Sonezza, Kim Jang Gyem, dan Normaliza Abd Rahim. (2013). “Penggunaan Bahasa dalam Keluarga Kawin Campur Indonesia—Korea” dalam *Southeast Asia Journal*, Vol. 22, No. 3 (2013), Centre for Southeast Asian Studies Hankuk University of Foreign Studies.
- Pudjiastuti, Tri Nuke. (2013). “Indonesian Migration to Korea and Its Implication for Multiculturalism in Korea” dalam *Workshop on Multiculturalism in Korea and ASEAN's Contribution*, Lotte Hotel Seoul.
- Sariyan, Awang. (2012). “Keantarabangsaan dan Pengantarabangsaan Bahasa Melayu dan Pendidikan Bahasa Melayu: Catatan Perkembangan, Isu, dan Cadangan” dalam *Proceeding 2012 DMIT International Conference, Issues and Challenges in Malay-Indonesian Studies*.
- Shin Yoon-Hwan. (2012). “Bahasa Malaysia/Indonesia sebagai Bahasa Resmi pada Komunitas Asia Timur” dalam *Proceeding 2012 DMIT International Conference, Issues and Challenges in Malay-Indonesian Studies*.
- Sugono, Dendy. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Zubir, Hajah Siti Khariah Mohd. (2012). “Pengantaraan Bahasa Melayu di Korea Perkembangan dan Perancangan Masa Depan” dalam *Proceeding 2012 DMIT International Conference, Issues and Challenges in Malay-Indonesian Studies*.
- Koreana Seni dan Budaya Korea*. Musim Dingin 2012. Vol. 1 No.2.
- Southeast Asia Journal*. Vol. 22, No. 3 (2013). Center for Southeast Asia Studies Hankuk University of Foreign Studies.